



### KETUHANAN DALAM FILSAFAT HINDU

**Prasanthi Devi Maheswari<sup>1</sup>, I Ketut Donder<sup>2</sup>**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2</sup>

[prasanthidevimaheswari@gmail.com](mailto:prasanthidevimaheswari@gmail.com)<sup>1</sup>, [donderjyothi@gmail.com](mailto:donderjyothi@gmail.com)<sup>2</sup>

**Keywords:**  
Philosophy;  
divinity;  
God

Accepted: 17-01-2023  
Revised: 28-03-2023  
Approved: 31-03-2023

#### ABSTRACT

Everyone has a desire to understand God. But not a single human can show any evidence that they have seen God or heard God speak to them. After understanding the essence of God, even though they wanted to express their experience of seeking God, it was still very difficult for them to express God in words. A wise man said, don't argue about God with your mind, because God is as many as human thoughts. So this research aims to provide a way of understanding God in a wise way according to the essence of studying philosophy. This research is a qualitative research that uses descriptive analysis method with library research techniques, and a Hindu divinity philosophy approach, namely the search for God by speculating radical philosophical thoughts according to Vedānta. The philosophy of God in this study refers to the Upaniṣad literature. As an effort to understand God which is the essence of the highest reality through reason. God is understood through formal objects and material objects of philosophy, which are formulated through logical arguments in the Upaniṣads. The final result in the search for divinity within oneself is attaining Self-Realization while living in the world (Jivanmukti). It is also said to be the eternal bliss that results from meeting God in the mind. Enjoying the peace of God created by thought is the result of practice. Discussion of God in philosophy will never judge other people's thought processes in understanding God, because everyone will meet God according to their own thoughts and thought processes. That is the correct way of seeking God based on the Philosophy of God.

**Kata Kunci:**  
Filsafat  
Ketuhanan; Tuhan

diterima: 17-01-2023  
direvisi: 28-03-2023  
disetujui: 31-03-2023

#### ABSTRAK

Setiap orang memiliki keinginan untuk memahami Tuhan. Tetapi tidak ada satu manusia pun yang dapat menunjukkan bukti bahwa mereka telah melihat Tuhan atau mendengar Tuhan berbicara kepadanya. Setelah memahami hakikat tentang Tuhan, meskipun mereka ingin mengungkapkan pengalamannya saat mencari Tuhan, namun tetap sangat sulit baginya untuk mengungkapkan Tuhan dengan kata-kata. Kata orang bijak, jangan berdebat tentang Tuhan dengan pikiranmu, karena Tuhan itu sebanyak pikiran manusia. Sehingga penelitian ini bertujuan memberikan cara memahami Tuhan dengan cara bijaksana sesuai dengan esensi dari belajar filsafat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik *library research*, dan pendekatan filsafat ketuhanan Hindu yaitu pencarian Tuhan dengan cara berspekulasi pemikiran filosofis radikal menurut *Vedānta*. Filsafat Ketuhanan dalam penelitian ini merujuk pada pustaka *Upaniṣad*. Sebagai upaya memahami Tuhan yang merupakan hakikat realitas

---

tertinggi melalui akal budi. Tuhan dipahami melalui objek formal dan material filsafat yang diformulasikan melalui argumentasi-argumentasi logis dalam *Upaniṣad*. Hasil akhir dalam pencarian ketuhanan dalam diri ialah mencapai Realisasi Diri saat hidup di dunia (*Jivanmukti*). Hal ini juga dikatakan sebagai kebahagiaan abadi yang dihasilkan dari pertemuan dengan Tuhan di dalam pikiran. Menikmati kedamaian Tuhan yang diciptakan oleh pikiran adalah hasil dari pengamalan. Diskusi ketuhanan dalam ilmu filsafat tidak akan pernah menghakimi proses pemikiran orang lain dalam memahami Tuhan, sebab setiap orang akan bertemu Tuhan sesuai dengan pikiran dan proses pemikirannya sendiri. Itulah cara yang benar dalam mencari Tuhan berdasarkan Filsafat Ketuhanan.

---

## I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk “misteri” yang diciptakan oleh “Sang Pencipta” untuk mengungkap misteri tentang dirinya sendiri dan setelah itu manusia berupaya untuk mengungkap misteri tentang “Sang Pencipta”. Sebelum manusia dapat mengungkap rahasia dirinya, maka selama itu pula manusia tidak dapat mengungkap rahasia Sang Pencipta. Mengungkap jati diri manusia sebagai *Atman* adalah tugas mulia dan utama. Sifat keingintahuan manusia membuat manusia selalu bertanya tentang siapakah diri sejati itu?; dari mana asal-mula manusia itu?; berapa lama manusia di dunia, dan kemana jiwa manusia setelah meninggal?; jika roh manusia tidak lahir kembali di mana tempat roh manusia itu nanti?; jika harus lahir kembali ke dunia, berapa kali harus lahir?; jika kelahiran adalah *samsara* atau penderitaan, bagaimana cara mengakhiri penderitaan?; dan bahkan masih banyak berbagai pertanyaan lainnya juga bercokol di dalam pikiran manusia. Bahkan manusia sendiri bingung kemana harus bertanya agar pertanyaan-pertanyaan itu dapat terjawab?.

Manusia memerlukan sebuah upaya untuk menemukan secercah cahaya dan melepaskan selubung kegelapan (*avidya*) dalam memahami Dirinya yang sejati (Maheswari, 2022:60). Oleh sebab itu *avidya* harus dilenyapkan dengan cara mencari pengetahuan itu sendiri. Ajaran Hindu memiliki dua macam pengetahuan, yaitu *paravidya* (spiritual) dan *aparavidya* (sains atau pengetahuan material). Upaniṣad memberikan jalan agar dapat mempelajari pengetahuan itu dengan belajar dari seorang guru sejati yang telah mencapai Realisasi Diri (*Self-Realization*).

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang membahas tentang Tuhan atau Ketuhanan dalam Filsafat Hindu bukan hanya sebuah pembelajaran teoretis dan kognitif, tetapi juga secara afektif, dan akhirnya dapat mewujudkan Tuhan dan Ketuhanan dalam diri manusia sebagaimana ungkapan *mahavakya Brhadāranyaka Upaniṣad* I.4.10 “*Aham Brahma Asi*” yang artinya ‘Aku adalah Tuhan’ (Radhakrishnan, 2010:168). Hanya pada saat manusia mencapai Realisasi Diri dalam kesadaran Tuhan, maka manusia akan bertindak sebagaimana kehendak Tuhan, sebagaimana alegori yang sering diuraikan oleh para bijak *Vedānta* dengan berpikir analog bahwa: butir-butir air danau atau sungai yang mengalir kemudian menyatu dengan air samudera, maka segala identitas parsial air danau atau air sungai akan lebur dalam butiran air samudera. Demikian pula, debat tentang Ketuhanan akan final setelah para pencari mencapai Tuhan. *Upaniṣad* menyarankan realisasikanlah Tuhan dalam diri untuk memahami Tuhan dan Ketuhanan, itulah kebenaran dalam Filasafat Ketuhanan Hindu.

*Mundaka Upaniṣad* I.2.13 menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tentang Tuhan harus diperoleh dari seorang Guru yaitu orang yang mengerti bagaimana mengajarkan pengetahuan secara benar tentang *Brahman* atau Tuhan yang melalui pengetahuan tersebut orang dapat mengerti *Brahman* sebagai Kebenaran tertinggi (Radhakrishnan, 2010: 678-679). Oleh sebab itu, berbeda antara hasil akhir pembelajaran Filsafat Barat dan hasil akhir pembelajaran Filsafat Hindu, jika di Barat, final pembelajaran Filsafat Ketuhanan memampukan otak atau “pikiran” manusia berpikir tentang apa dan bagaimana memikirkan tentang Tuhan. Sebaliknya, final pembelajaran Filsafat Ketuhanan Hindu, memampukan manusia dapat merealisasikan dirinya menjadi (*learning to be*) Tuhan. Atau dengan kata lain, hasil akhir dari pembelajaran Filsafat Ketuhanan dalam Hindu menyebabkan manusia mampu merealisasikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Sehingga dapat juga dinyatakan bahwa hasil akhir dari pembelajaran Filsafat Ketuhanan adalah terjadinya transformasi dari *manusia-manava* (manusia biasa) menjadi *manusia-madhava* (manusia Tuhan). Para *Rsi* dan para Yogi adalah orang-orang yang telah merealisasikan Filsafat Ketuhanan, hingga mencapai apa yang disebut *Aham Brahma Asi* (Realisasi Diri).

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan terhadap teks-teks *Veda* dan susastra *Veda* atau pustaka-pustaka filsafat terutama pustaka *Upaniṣad*. Penelitian ini menggunakan teknik *library research* (studi kepustakaan). Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun tahapannya reduksi, display data dan simpulan atau verifikasi.

Objek materi Filsafat Ketuhanan adalah Tuhan, karena Tuhan sebagai sumber segala sumber keberadaan, baik keberadaan yang *sakala* (fisik, material) dan keber-adaan yang bersifat *niskala* (metafisik, spiritual). Sedangkan objek formal Filsafat Ketuhanan adalah tata-cara berpikir filosofis, baik dengan tradisi Barat maupun tradisi Timur. Metode analisis filosofis yang didasarkan pada Tradisi Filsafat Barat yang berbasis pada kejeniusan berpikir dalam memahami Tuhan, juga kemahiran berargumentasi tentang apa dan bagaimana memahami Tuhan.

Metode analisis Filsafat Ketuhanan Hindu dilaksanakan dengan tata-cara memahami dan menjabarkan tentang apa, siapa Tuhan itu, dan bagaimana tatacara Filsafat Hindu dapat menghantarkan manusia mengalami transformasi diri hingga puncak pencapaian spiritual yang disebut Realisasi Diri (*Self-Realization*). Untuk menganalisisnya, digunakan metode analisis *Vedanta*, secara khusus Teori *Advaita Vedanta*.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Memahami Hakikat Ilmu Filsafat Ketuhanan Hindu

Zimmer (2011: 50) menguraikan bahwa keahlian-keahlian harus dipelajari melalui praktik terus-menerus, sedangkan teorinya diajarkan dengan metode ceramah ditambah dengan mempelajari buku-buku teks pokok secara seksama. Hal yang terpenting dalam belajar adalah harus terjadi transfer psikologis dari guru kepada murid, karena harus ada semacam perubahan. Murid harus diubah sesuai dengan pola gurunya, dan perubahan ini bukan hanya berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga, yang jauh lebih penting, dengan seluruh sikap pribadinya. Karena itu, kehidupan dan moralitas guru harus menjadi identitas yang sama, suatu kesesuaian absolut antara ajaran-ajaran dan

pandangan hidupnya, sebuah identitas yang di Barat mungkin bias ditemukan pada diri seorang rahib atau pendeta. Sesuai uraian Zimmer, dapat dinyatakan bahwa filsafat dalam terminologi Hindu bukan hanya suatu aktivitas berpikir, tetapi praktik kehidupan yang ideal. Sebagaimana Zimmer (2011:51) menguraikan bahwa Filsafat Timur dibarengi dan didukung dengan mempraktikkan sebuah pandangan hidup, seperti pengasingan monastik (cara hidup yang dijalani seseorang dengan cara menafikan urusan-urusan duniawi agar dapat sepenuhnya membaktikan hidup untuk karya-karya religious atau karya kerohanian); asketisme (ajaran yang menganjurkan pada umatnya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan, dengan jalan melakukan latihan-latihan dan praktik-praktik rohaniah dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa). Dalam Hindu hal ini telah didisain sedemikian rupa dalam ajaran *Catur Ashrama*, ajaran *Catur Purushartha*, ajaran *Panca Yamabrata* dan ajaran *Panca Niyamabrata*, *Astangga Yoga*, *Vairagya*, dsb. Semua ajaran tersebut sebagai pedoman agar pembelajar mampu mewujudkan tujuan utama pembelajarannya, yaitu mencapai Realisasi Diri.

Filsafat Ketuhanan dalam penelitian ini merujuk pada pustaka *Upaniṣad*. Sebab, hasil akhir dari pembahasan pustaka *Upaniṣad* adalah Tuhan atau Sang Pencipta yang mengadakan semua yang ada. Pustaka membahas tentang Rahasia Yang Maha Ada yang ada-Nya tanpa ada yang mengadakan atau, Dialah yang benar-benar ada. Karena pustaka-pustaka *Upaniṣad* tentang kerahasiaan Tuhan sehingga pustaka *Upaniṣad* menetapkan keniscayaan adanya Guru dalam pembelajaran rahasia itu. Oleh sebab itu metode penyampaiannya dilaksanakan secara berbisik-bisik dan tidak dilakukan melalui ceramah-ceramah terbuka. Metode rahasia pembelajaran Ketuhanan ini dikenal dengan metode pembelajaran dengan cara duduk di dekat kaki Guru (*Upa-ni-sad*). Tujuannya agar para siswa terbiasa menggunakan telinganya secara awas atau mendengar secara saksama, inilah metode mistis untuk memahami Tuhan. *Upaniṣad* mengajarkan mendengar suara Tuhan dalam keheningan, latihan secara fisik dapat dilakukan melalui latihan mendengar suara denyut jantung sendiri sebagai lonceng Tuhan dalam tubuh. Ada banyak pustaka *Upaniṣad* yang membahas secara mendalam tentang Tuhan sebagai Sang Pencipta dan juga membahas secara kronologis filosofis tentang bagaimana Tuhan menciptakan diri-Nya menjadi ciptaan.

Berdasarkan ajaran Filsafat Hindu, manusia adalah makhluk spiritual yang datang atau lahir dari alam spiritual. Sehingga sejak sebelum lahir sudah membawa bibit percaya terhadap spiritual (spirit) atau *Atman*. Sehingga *Atman* dalam diri setiap orang adalah *Brahman*, sebagaimana dipaparkan oleh Radhakrishnan (2010: 25-26) menyatakan “Realitas Tertinggi (*ultimate reality*) kemudian berkembang menjadi ciptaan universal *srsti* dan jagat raya ini kembali kepada-Nya pada saat peleburan, *pralaya*. Ajaran *advaita* dari Sri Sankara menegaskan sifat *transenden* dari *Brahman* yang tiada dua-Nya dan juga dualitas daripada alam semesta termasuk *Isvara* yang memerintahnya. Yang Nyata adalah *Brahman* atau *ātman*. Predikat apa pun tidak bisa diberikan kepada *Brahman* karena setiap predikat mencerminkan dualitas. Dunia dualitas adalah *empiris* atau *fenomenal*. Kebenaran mutlak yang membebaskan manusia dari kematian dan kelahiran, adalah pengakuan atas kesatuannya dengan Yang Maha Tinggi. “Aku adalah kamu” adalah kenyataan dasar dari keberadaan”.

### 3.2 Logika dan Filsafat Ketuhanan

Logika adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam penalaran. Penekanan logika adalah pada metode-metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam menalar. Pernyataan ini tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa orang yang mempelajari logika dengan sendirinya mampu bernalar atau berfikir secara tepat. Tetapi, orang yang telah mempelajari logika, dipandang memiliki pengetahuan mengenai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir yang mempunyai kemungkinan lebih besar berpikir secara tepat dibandingkan dengan orang yang sama sekali tidak pernah berkenalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam kegiatan menalar.

Logika juga sering disebut sebagai “jembatan penghubung” antar filsafat dan ilmu yang artinya teori tentang penyimpulan yang sah. Suatu studi yang tepat tentang logika tidak hanya memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan mengenai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir tepat, melainkan juga membuat orang yang bersangkutan mampu berpikir sendiri secara tepat dan kemudian mampu membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat. Ini semua menunjukkan bahwa logika tidak hanya merupakan suatu ilmu (science), tetapi juga suatu seni (art). Dengan kata lain, logika tidak hanya menyangkut soal pengetahuan, melainkan juga soal kemampuan atau ketrampilan. Kedua aspek ini berkaitan erat satu sama lain. Pengetahuan mengenai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir harus dimiliki bila seseorang ingin melatih kemampuannya dalam berpikir; sebaliknya, seseorang hanya bisa mengembangkan keterampilannya dalam berpikir bila ia sudah menguasai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir (Hidayat:2018:2).

Sehingga kemampuan berlogika itu sangat dibutuhkan dalam proses menganalisis pernyataan-pernyataan dari pustaka *Upaniṣad* yang banyak bersifat simbolis atau alioris. Tanpa memiliki nalar yang metodis sistematis, maka hasil penalaran menjadi kabur, karena itu untuk menggunakan nalar secara benar dibutuhkan ilmu logika.

### 3.3 Objek Materi Filsafat Ketuhanan Hindu

#### 3.3.1 *Nirguna Brahman*

Objek material merupakan penyelidikan hakikat atas segala sesuatu yang ada (realitas dan wujud). Objek materi Filsafat Ketuhanan adalah Tuhan itu sendiri sebagai Sang Pencipta, juga seluruh ciptaan-Nya dalam hubungan sebagai Penyebab, Pengada, *Sangkan Paraning Dumadi*, *Causa Prima*. Jika Tuhan dilihat sebagai materi, maka Tuhan adalah “Materi Yang Tidak Tampak sehingga tidak mungkin dapat dilihat dengan mata” dalam bahasa Sanskerta disebut *Niskala* (Metafisik); atau Tuhan adalah Suatu Yang Ada tetapi Tak Terpikirkan (*Acintya*). Donder (2006:116) menyatakan perspektif *Nirguna Brahma*, yang dijadikan objek studi oleh golongan *jnani* adalah Tuhan yang tidak boleh dibayangkan, tidak boleh digambarkan. Dalam pengertian yang sebenarnya Tuhan tidak mungkin dapat dibayangkan atau digambarkan. Bagaimana mungkin menggambarkan Tuhan yang tidak berwujud itu. Oleh sebab itu Tuhan dalam perspektif ini tidak boleh digambar seperti apapun.

Donder (2006:597) menyatakan bahwa *Brahman* (Tuhan) itu tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, namun demi kepentingan penghayatan kepada-Nya maka Ia kerap dideskripsikan dengan pendekatan *Atman* yang

sering disebut dengan sebutan ‚Dia‘. Dalam kitab *Upaniṣad* dinyatakan sebagai berikut:

‘Mereka yang mengerti *Brahman* (Tuhan) menyebut-Nya Yang Kekal, Dia (Tuhan) tidak kasar, tidak pula halus, tidak pendek dan tidak pula panjang, tidak bersinar merah (seperti api) tidak pula menempel (seperti air). Dia (Tuhan) bukanlah bayangan atau kegelapan, bukan pula udara atau angkasa, tanpa ikatan, tanpa rasa, tanpa bau, tanpa mata, tanpa telinga, tanpa suara, tanpa pikiran, tanpa gemerlapan, tanpa napas, tanpa mulut, tanpa ukuran, tiada apapun di dalam dan di luarnya. Dia (Tuhan) tidak memakan apapun dan tidak ada apapun yang bisa memakannya‘ (*Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad*: III : 8. 8)

‘Dia (Tuhan) tidak bisa dilihat tetapi bisa melihat, tidak bisa didengar tetapi Dia adalah pendengar, yang tidak bisa dipikirkan tetapi Dia adalah pemikir, tidak dimengerti tetapi Dia adalah yang mengerti. Tidak ada yang bisa melihat selain Dia, tidak ada pendengar selain Dia, tidak ada pemikir selain Dia, tidak ada yang mengerti kecuali Dia, oleh yang Kekal inilah angkasa dibentuk‘. (*Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad*:III 8.11).

Wilayah Filsafat ilmu Ketuhanan ini di dalam Filsafat Ketuhanan Hindu termasuk dalam lingkup Filsafat Ketuhanan *Nirguna Brahman*. Jenis objek ilmu Filsafat Ketuhanan ini termasuk sangat sulit, walaupun demikian manusia tetap memiliki kemungkinan untuk mencapainya. Hal mana Filsafat Ketuhanan *Nirguna Brahman* ini dapat dipahami dan dipraktikkan oleh orang-orang yang telah mengalami *Jiwanmukti* (Realisasi Diri) atau mengalami kesadaran *moksha* atau mereka bebas dari segala keterikatan walaupun semasih hidup di dunia ini.

### **3.3.2 Saguna Brahman**

Objek materi Filsafat Ketuhanan *Nirguna Brahman* adalah wilayah pengetahuan tertinggi dan tersulit yang tidak banyak orang dapat mencapainya. *Saguna Brahma* adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik dalam manifestasi-Nya sebagai deva-deva atau sebagai *avatāra* ‘reinkarnasi Tuhan’ (Donder,2006:599).

Upaniṣad-Upaniṣad menyebutnya Tuhan dalam wilayah *Saguna Brahman* dengan *Neti-neti* (bukan ini bukan itu), kadang-kadang Tuhan disebut *Tat* (Itu). Jumlah nama atau sebutan Dewa-Dewi begitu banyak, sebab Ia “ada” sebanyak nama-namaNya yang disebut dalam puji-pujian dan sebanyak kosa kata yang ada dalam segala bahasa yang digunakan dalam pujian (tak terhingga) (Donder,2006:603-604). Bahkan nama manifestasi Tuhan dalam wilayah *Saguna Brahman* ini selain yang disebutkan dalam *Veda* dan Upaniṣad, belum dapat dipastikan jumlahnya, karena Ia juga disebut dengan berbagai bahasa dan kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh Nusantara.

Kesulitan sebagian besar umat manusia dalam membayangkan Tuhan yang tak berwujud dan membantu manusia untuk dapat mencapai tujuan hidup sesungguhnya yaitu kembali kepada *Brahman*, maka para arif bijak menciptakan ilmu Filsafat Ketuhanan yang lebih mudah dijangkau oleh manusia pada umumnya dikenal dengan Filsafat Ketuhanan *Saguna*

*Brahman*. Objek materi Filsafat Ketuhanan *Saguna Brahman* ini, adalah Tuhan Yang Sama, hanya menggunakan sarana yang dapat membantu memikirkan Tuhan Yang Tak Terpikirkan dapat dipikirkan atau Tuhan Yang Tak Berbentuk dibayangkan sebagai yang berbentuk dari sinilah munculnya istilah Dewa dan *Ista*. Suatu hubungan indah yang terjalin secara individual antara pemuja dan yang dipuja, sehingga hubungan itu hanya dipahami dan dirasakan oleh penganutnya. Hal itu adalah upaya manusia untuk mencari dirinya sendiri dan hubungannya dengan Tuhan, Sang Pencipta.

Selain dua macam objek Filsafat Ketuhanan yang lazim diketahui oleh para filosof dan teolog, yaitu *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. Objek materi Filsafat Ketuhanan yang ketiga itu adalah *Nir-Saguna Brahman*, suatu objek materi Filsafat Ketuhanan yang bukan objek materi sebenarnya, tetapi objek materi Tuhan berupa simbol *aksara*, utamanya *Om* atau *A-U-M* (*Chandogya Upaniṣad* II.23.2) (Radhakrishnan, 2008: 287). Dijelaskan pula di dalam *Mundaka Upaniṣad* II.2.4 yang berbunyi sebagai berikut: “*Akṣara Aum* adalah gendewanya: *ātman* sendiri sesungguhnya panahnya. *Brahman* dikatakan sebagai sasaran daripada hal itu. Demikianlah seseorang menjadi manunggal dengan hal ini seperti juga panah (menjadi manunggal dengan sasaran)” (Radhakrishnan, 2008:534). Kalimat ini menyatakan bahwa *aksara Aum* mampu membawa *atman* melesat menuju tujuan yaitu *Brahman* itu sendiri. Selain itu di sloka lainnya dinyatakan pula bahwa “*Aksara* suci *Aum* sesungguhnya adalah *Brahman*” (Radhakrishnan, 2008:550). Kedua sloka ini menyatakan bahwa sejatinya *aksara Aum*, *atma* dan *Brahman* adalah sama atau dengan kata lain semuanya ini sesungguhnya adalah *Brahman*.

Selain itu, ada lima nama *ista dewata* yang kerap disebut dengan menggunakan simbol *aksara*, kelima huruf simbol dewa-dewa tersebut, yaitu: *Sa* (*Sadyojata* atau Dewa *Iśwara*), *Ba* (*Bamadewa* atau Dewa *Brahma*), *Ta* (*Tatpuruṣa* atau Dewa *Mahadewa*), *A* (*Aghora* atau Dewa *Wisnu*, dan *I* (*Iśana* atau Dewa *Śiwa*). Penggunaan *aksara* dalam praktik beragama ataupun praktis spiritual itu termasuk dalam wilayah kajian Filsafat Ketuhanan *Nir-Saguna Brahman*.

### 3.4 Objek Formal Filsafat Ketuhanan Hindu

Objek formal ialah metodologi, sudut, atau cara pandang khas filsafat, pendekatan dan metode untuk meneliti atau mengkaji hakikat yang ada dan mungkin ada —baik yang konkret fisik dan bukan fisik; abstrak dan spiritual; maupun abstrak logis, konsepsional, rohaniah, nilai-nilai agama, dan metafisika, bahkan mengenai Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta. Objek formal suatu ilmu adalah tatacara ilmu itu dibahas. Objek formal Filsafat Ketuhanan dapat dikatakan sebagai metode pengalaman dalam penghayatan tentang Tuhan.

Objek materi Filsafat Ketuhanan *Nirguna Brahman* digunakan metode keheningan tanpa berpikir apapun dan tanpa membayangkan apapun, prosedurnya hanya menciptakan keheningan semata (keheningan adalah Tuhan dan Tuhan adalah keheningan), demikian semboyan Filsafat Ketuhanan *Nirguna Brahman*. Seperti yang dinyatakan dalam *Upaniṣad* “Apabila jiwa alam semesta sama sekali mundur ke dalam keheningan yang tanpa gangguan, maka obyek, walaupun hadir, hanya akan merupakan suatu abstraksi. Ketika itupun hilang maka *Iśwara* menjadi *Brahman*” (Radhakrishnan, 2008:552). Selain

melalui keheningan, seseorang juga harus dapat mengendalikan indriya, pikiran dan dari segala pengaruh diluar dirinya jika ia ingin merealisasikan Diri Sejati seperti yang dinyatakan dalam Upaniṣad berikut "...karena itulah dikatakan dirinya dari yang jahat, yang menguasai indriya-nya, berpikiran murni dan teguh berdiri di atas hal-hal itu, terkunci dari objek-objek luar, dialah *ātman* ini..." (Maitrī Upaniṣad VI.1) (Radhakrishnan, 2008:635); "karena itu dia yang mengerti, yang mengendalikan pikiran (yang selalu) bersih akan mencapai tujuan itu dari mana dia tidak akan dilahirkan kembali" (Kaṭha Upaniṣad I.1.8) (Radhakrishnan, 2008:485).

Sedangkan objek formal Filsafat Ketuhanan *Saguna Brahman* adalah upaya memahami sifat-sifat Tuhan melalui membayangkan manifestasi Tuhan sebagai Dewa atau Manusia Super. Objek material Tuhan sebagai dewa yang dinyatakan sebagai manifestasi sifat-sifat Tuhan adalah suatu objek formal yang metodis dari Filsafat Ketuhanan untuk menjelaskan yang sulit dijelaskan, bahkan tidak mungkin dijelaskan dijelaskan dengan sifat-sifatNya yang kemudian disimbolisasi dengan Tuhan Personal dengan segala keperkasaan-Nya. Melalui menghadirkan salah satu sifat Tuhan yang diwakili oleh salah satu sifat dewa, maka kesulitan manusia untuk memuja Tuhan yang tidak terpikirkan dapat terpecahkan. Radhakrishnan (2008:25) menyatakan "para dewata dalam *Veda* adalah utusan dari Sinar Tunggal yang memancar ke mana-mana dalam ciptaan alam semesta. Dia bertugas sebagai penengah antara pikiran yang murni dan *buddhi* daripada penghuni-penghuni dunia indriya. Devata *Veda* yang berbeda dibayangkan secara subyektif. 'Membuat Manusia (*puruṣa*) sebagai rumah mereka yang fana bagi para dewa yang mendiaminya. 'Semua dewata ini ada padaku' Dialah sesungguhnya yang memberkati, pikiran oleh Pikiran, suara oleh suara cara kerja dari para dewata menjadi semacam *memberikan pencerahan*: Brahma ini sesungguhnya, bersinar ketika seseorang melihat dengan matanya dan akan hilang sinarnya bila seseorang tidak melihat".

Selanjutnya, bagi umat Hindu yang memiliki kemampuan menengah, yaitu orang ingin memuja Tuhan yang *Nirguna Brahman*, tetapi tetap belum mampu mempraktikkan, sementara itu enggan disebut menyembah Tuhan dalam manifestasi dewa-dewi, maka manifestasi Tuhan dibuatkan dalam bentuk *nyasa* (simbol) *aksara* sebagaimana ditemukan di dalam banyak sekali lontar-lontar di Bali. Semua itu merupakan objek formal Filsafat Ketuhanan Hindu *Nir-Saguna Brahman* di Bali. Upaniṣad menyatakan "*Aum iti brahma, Aum itīdam sarvam...*" (*Aum* adalah *Brahman*. *Aum* adalah semuanya ini). (Taittiriya Upaniṣad. I.8). Selanjutnya Radhakrishnan (2008:478) juga menyatakan bahwa "*Aum* adalah *praṇava*, yang pada jaman *Upaniṣad*, dianggap mempunyai kepentingan atas seluruh jagat".

Maitrī Upaniṣad IV.4 menyatakan bahwa "Inilah pintu kepada *Brahman*", kata seseorang yang sudah membebaskan dirinya dari kejahatan dengan melalui *tapa*. "*Aum* adalah perwujudan kebesaran *Brahman*", kata seseorang yang selalu *samādhi* kepada-Nya (Radhakrishnan, 2008:632). Selanjutnya ditegaskan lagi dalam Maitrī Upaniṣad VI.23 yang berbunyi "Tuhan dengan nama *Aum* adalah tanpa suara dan tanpa apapun. Karena itu seseorang haruslah memusatkan pikiran pada (ubun-ubun) (Radhakrishnan, 2008:648-649). Jadi, dapat dikatakan jika seseorang dengan keheningan melakukan *tapa* memusatkan pikiran melalui aksara *Aum* maka ia akan sampai pada *Brahman*, sebab aksara *Aum* merupakan wujud agung dari *Brahman* itu sendiri.

### 3.5 Argumen-argumen Tentang Wujud Tuhan

Pandangan Filsafat Ketuhanan Hindu yang telah dipaparkan sebelumnya mengelompokkan kepada tiga argummentasi tentang wujud Tuhan, yaitu **pertama** Wujud Tuhan Yang tak Terpikirkan (*Nirguna Brahman*), **kedua**, Wujud Tuhan yang dipersonifikasikan sebagai sinar-Nya yang diilustrasikan sebagai Dewa (*Saguna Brahman*), dan **ketiga**, Wujud Tuhan yang diilustrasikan sebagai Aksara (*Nir-saguna Brahman*). Ketiganya memiliki argumentasi yang logis atau masuk akal sehingga Tuhan mutlak harus dipercayai keberadaan-Nya.

Menurut Ahmad Najib Burhani – dengan mengutip pendapat John Hick, setidaknya ada enam argumen yang dimaksudkan untuk membuktikan adanya wujud Tuhan. **Pertama**, argumen ontologis, yaitu Eksistensi Tuhan disimpulkan dari esensinya. Orang mengerti konsep Tuhan sebagai “*a being than which nothing greater can be conceived*”, maka tidak mungkin dipikirkan bahwa Tuhan sebagai tidak ada. **Kedua**, argumen kosmologis (*the first cause arguments*), artinya bahwa ada pencipta pertama (Brama atau *Sangkan Paran* dalam bahasa Hindu) dari seluruh benda di alam atau seluruh proses penciptaan (*srsti sarva bhuta*). Sehingga prinsip kausalitas bisa menjadi bukti adanya Tuhan. **Ketiga**, argumen teologis atau *the design (psycho-theological) argument*, argumentasi ini menganalogikakan bahwa keteraturan alam semesta (*Rtam*) memastikan bahwa ia tidaklah berjalan sendiri, ada yang mengatur seluruh gerak jagad raya. **Keempat**, argumen etis atau moral, argumentasi ini menurut Kant, adalah argumentasi untuk menjelaskan adanya keinsafan moral dalam hati manusia yang kemudian menyimpulkan bahwa Tuhan sebagai pembentuk dasar moral itu. **Kelima**, argumen historis atau argumen berdasarkan kesepakatan bangsa manusia (“*argumentum e consesu gentium*”). Karl Jaspers menyebutkan bahwa kenyataan semua manusia beragama merupakan “Hinweis” (orang yang lemah sehingga mengakui Tuhan), ia menolak menggunakan istilah “bukti” adanya Tuhan. Terakhir, **keenam**, *the argument from special events and experiences*, yakni argumen yang dilihat dari berbagai peristiwa aneh, keajaiban dan doa yang dikabulkan merupakan isyarat adanya Tuhan. Semua argumentasi di atas, kemudian dibandingkan dengan argumen Ali Shariati tentang wujud Tuhan. Sebagai kesimpulannya, Tuhan adalah prinsip fundamental dari segala sesuatu yang ada (*maujsdāt*) di dunia. Inilah inti yang dikemukakan oleh Ali Shariati dalam puisinya (Harahap, 2010:91-92).

Berdasarkan *Advaita Vedanta*, maka orang dinyatakan telah mencapai Tuhan dengan jalan Realisasi Diri. Hal itu dapat tercapai apabila orang itu telah memiliki sikap mental atau pandangan luhur dan perasaan yang suci seperti dinyatakan dalam pustaka *Chandogya Upaniṣad* III.14.1 yang menyatakan “*sarva khalv idam Brahman*” yang artinya bahwa ‘orang yang mencapai Realisasi Diri akan mampu melihat semuanya atau segala yang ada di dunia ini adalah wujud material Tuhan atau manifestasi dari Tuhan’ (Radhakrishnan, 2010: 391). Pustaka *Chandogya Upaniṣad* IV.5.2; IV.6.3; IV.8.4 menyatakan bahwa ¼ alam semesta yang adalah wujud fisik atau wujud material Tuhan dan ¾ nya lagi tidak akan pernah diketahui oleh manusia (Radhakrisnan, 2010: 408-411). Inilah sumber keyakinan panteistik atau dengan kata lain Tuhan meresapi segala ciptaanya yang membuat manusia lebur ke dalam cinta kasih Tuhan yang diekspresikan menjadi mencintai segala ciptaan.

### 3.5.1 Tuhan sebagai *Pranava* atau Suara *Om* dan Kesadaran Kosmis

Hindu juga dikenal dengan nama *Sanatana Dharma*, yang berarti 'kebenaran abadi' yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Sejumlah literatur suci perlu dirujuk karena memiliki gagasan tentang kepercayaan dan praktik agama Hindu yaitu antara lain *Veda*, *Upaniṣad*, *Purana*, *Dharma Sutra* dan *Dharma Sastra*, *Ramayana*, *Mahabharata* dan *Bhagavadgita*.

Iyer (2010) menguraikan bahwa *Katha Upaniṣad* memuat tentang "tujuan semua *Veda* adalah pertapaan (disiplin kerohanian) yang bertujuan membantu manusia agar mereka dapat menjalani kehidupan berkelanjutan. Tujuan itu tercapai, bila manusia memahami hakikat *AUM*. Satu suku kata ini (*AUM*) atau *OM* adalah simbol dari *Brahman*, sebagai suku kata yang memiliki nilai spiritual tertinggi yang bervibrasi ke seluruh isi alam semesta, hingga ke inti atomnya. Siapa pun yang mengetahui hakikat satu suku kata ini (*OM*) akan memperoleh segala yang diinginkannya. Suku kata *AUM* Ini adalah penyangga terbaik atau penopang tertinggi alam semesta. Siapa pun yang mengetahui aksara penopang ini, maka ia akan dipuja di alam *Brahma Loka*. Pustaka *Chāndogya Upaniṣad* (I.1.1) menyatakan: nyanyian suku kata *OM* ini adalah suatu yang terbaik dari semua esensi dan merupakan asas tertinggi, layak karenanya layak mendapat tempat tertinggi. *Omkāra (Pranava)* dianggap sebagai inkarnasi (perwujudan) suara Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa yang identik dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Iyer (2010) juga menguraikan bahwa pustaka *Atharvaveda* dan *Māndūkya Upaniṣad* sama-sama menyebutkan pentingnya *Omkara*. *Omkāra* dinyatakan sebagai awal, tengah dan akhir dari alam semesta dan bersifat abadi, karena itu, *Omkara* melampaui segala batasan material. *Omkāra* tidak terbatas, Ia bersifat transendental dan tidak dapat dihancurkan sebagaimana dinyatakan *Chāndogya Upaniṣad* I.11: *Om tatsatiti nirdeśho Brahmanstrividhah samratah* 'Ungkapan kata *Om*, *Tat Sat* telah dinyatakan sebagai sebutan tiga serangkai dari *Brahma* yaitu Kebenaran, Kesadaran dan Kebahagiaan'. Melalui menggetarkan suara *AUM* suku kata suci ini akan terjadi kombinasi suara dari huruf tertinggi, jika seseorang berpikir tentang Personalitas Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa dan berhenti memikirkan tubuhnya, maka akan mencapai tingkat tertinggi keabadian 'tanpa dibatasi oleh wilayah'. Juga dinyatakan bahwa bila seseorang memiliki telinga rohani, maka ia akan dapat mendengar suara *OM* sebagai isyarat kehadiran Tuhan dalam setiap suara. Ke lima elemen unsur alam (teher, udara, api, air dan tanah) menghasilkan suara *OM*. Suara lonceng yang dibunyikan di kuil dimaksudkan untuk menyampai-kan suara *OM* sebagai simbol dari Tuhan yang Mahahadir. Ketika bunyi bel *Om* terdengar di dalam jantung seseorang, maka Ketuhanan di dalam dirinya bangkit dan akan segera menyadari kehadiran-Nya. Itulah makna lonceng yang dibunyikan di depan kuil yang sesungguhnya kuil itu adalah tubuh manusia" (Iyer, 2010). Suara *Om* itulah yang meresapi atau menyelimuti seluruh alam semesta sebagai kesadaran yang menyangga alam semesta beserta segala isinya.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang esensial terkait dengan Tuhan, Ketuhanan, dan Ilmu Filsafat Ketuhanan, yaitu: Filsafat Ketuhanan Hindu adalah sebuah pemikiran yang membahas segala sesuatu tentang Tuhan atau Sang Pencipta, dengan menggunakan kemampuan berlogika dan pendekatan filosofis dalam menganalisis pernyataan-pernyataan tentang Tuhan. Filsafat Ketuhanan Hindu terdapat dua objek yaitu objek materi dan objek formal. Objek materi Filsafat Ketuhanan Hindu terbagi menjadi tiga antara lain: (1) **Nirguna Brahman**, Tuhan itu sendiri sebagai Sang Pencipta, juga seluruh ciptaan-Nya dalam hubungan sebagai Penyebab, Pengada, *Sangkan Paraning Dumadi*, *Causa Prima* yang tak terpikirkan oleh manusia; (2) **Saguna Brahman**, menyebutnya Tuhan dengan *Neti-neti* (bukan ini bukan itu), kadang-kadang Tuhan disebut *Tat* (Itu), sesungguhnya objek ini merupakan Tuhan Yang Sama, hanya saja menggunakan sarana yang dapat membantu memikirkan Tuhan Yang Tak Terpikirkan dapat dipikirkan atau dengan kata lain Tuhan Yang Tak Berbentuk dibayangkan sebagai yang berbentuk dari sinilah munculnya istilah Dewa dan *Ista*; dan (3) **Nir-saguna** yaitu Tuhan yang disimbolkan dengan aksara/pranava OM. Kemudian, Objek formal Filsafat Ketuhanan Hindu sebagai penghayatan **Nirguna Brahman** digunakan metode keheningan tanpa berpikir apapun dan tanpa membayangkan apapun, prosedurnya hanya menciptakan keheningan semata (keheningan adalah Tuhan dan Tuhan adalah keheningan; objek formal Filsafat Ketuhanan **Saguna Brahman** dengan melalui membayangkan manifestasi Tuhan sebagai Dewa atau Manusia Super; dan **Nir-saguna Brahman** digunakan dengan metode tapa memusatkan pikiran dalam keheningan melalui aksara *Aum* maka ia akan sampai pada *Brahman*.

Untuk membantu manusia memahami dirinya sendiri dan juga memahami Tuhan, maka para bijak yang telah mencapai Realisasi Diri memberikan pengetahuan *Brahmavidya* yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari *Brahman* atau Tuhan; atau *Atmavidya* yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari *Atman* yang tidak lain adalah Tuhan. Jika *Brahmavidya* atau *Atmavidya* sebagai Teologi, maka analisisnya harus menggunakan teks kitab suci; jika *Brahmavidya* atau *Atmavidya* sebagai Filsafat Ketuhanan, maka analisisnya harus menggunakan “kecerdasan spekulasi filosofi”. Selama pikiran tidak puas oleh segala argumentasi tentang Tuhan, maka selama itu manusia pula dapat menggunakan secara optimal pikirannya untuk mencari dan menemukan Tuhan. Kunci utama dalam upaya pencarian Tuhan sesuai Filsafat Ketuhanan Hindu adalah pikiran, sehingga keberhasilan seseorang dalam pencarian Tuhan ditentukan oleh bagaimana melatih pikiran selalu meditatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya – Teologi Kasih Semesta*, Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut, 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*, Surabaya: Paramita
- Harahap, Ahmad Gozali (Editor), 2010, *Perspektif Sufistik Ali Shariati Dalam Puisi “One Followed by Eternity of Zeroes”* Abrar M. Dawud Faza, Yogya: Panjiaswaja Press.

- Hidayat, Ainur Rahman. 2018. *Filsafat Berpikir: Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media.
- Hidayat, Ainur Rahman (2018) *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*, Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Iyer, G. Sridhara, 2010. *OM: Its Symbolism and Practice*, Mumbay: Omkar Offset Printer.
- Maheswari, P.D. (2022). Dasar-Dasar Pemikiran Filsafat Advaita Vedānta Adi Śaṅkarācārya Sebagai Cahaya Kecerdasan Menuju Kesadaran Ketuhanan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1). 59-70.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upaniṣad-upaniṣad Utama*. (Terj. Agus S. Mantik). Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, S. 2010. *The Principal Upaniṣads*, New Delhi: Hiper Collins Publishers.
- Zimmer, Heinrich. 2011. *Sejarah Filsafat India*. (Terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.